

PRESERVASI KOLEKSI PUSAKA TUJUH PASCA TRADISI JAMASAN PUSAKA DI MUSEUM PRABU GEUSAN ULUN

Lisy Tantowi¹ & Tamara Adriani Salim²

¹Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Email: Lisy.tantowi@gmail.com

²Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Email: tamaraadrianisalim1102@gmail.com

Masuk : 23-12-2022, revisi: 01-04-2023, diterima untuk diterbitkan : 20-04-2023

ABSTRACT

The Jamasan Pusaka tradition, aims to care for collection of traditional heirlooms and carried out in a cultural way, it can be said that this treatment is a traditional technique that has been passed down from generation to generation. In the Jamasan Pusaka process, the heirloom collection is cleaned by various materials obtained from nature and carried out by the Sumedang Larang Palace family. In the Jamasan Pusaka tradition, there are several obstacles, Prabu Geusan Ulun Museum (MPGU) feels need to carry out post-preservation of the Jamasan Pusaka tradition as part of the main task and function of the museum in caring for heritage collections. MPGU as the manager of the pusaka tujuh collection carries out preventive handling after the Jamasan Pusaka procession takes place, namely by carrying out preservation which aims to protect the material components of the pusaka tujuh from potential damage caused by the aftermath of the jamasan pusaka tradition. To keep the heirlooms durable and usable for as long as possible, the preservation includes light preservation by cleaning and wiping the pusaka tujuh from the material left behind during the Jamasan Pusaka procession as short-term maintenance and preservation using chemicals to maintain the condition. Pusaka tujuh materials to avoid damage arising from external factors or in long-term maintenance materials.

Keywords: *Preservation, Heritage, Palace, Museum, Jamasan Pusaka*

ABSTRAK

Tradisi Jamasan Pusaka yang bertujuan salah satunya untuk perawatan koleksi benda pusaka tradisi tersebut dilakukan dengan cara kebudayaan, dapat dikatakan perawatan tersebut merupakan teknik tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Dalam proses Jamasan Pusaka, koleksi pusaka di bersihkan dengan berbagai bahan yang didapat dari alam dan dilakukan oleh keluarga Keraton Sumedang Larang. Dalam tradisi Jamasan Pusaka terdapat beberapa kendala, sehingga Museum Prabu Geusan Ulun (MPGU) merasa perlu melakukan preservasi pasca tradisi Jamasan Pusaka sebagai bagian dari tugas pokok dan fungsi museum dalam melakukan perawatan koleksi pusaka yang dimiliki. MPGU sebagai pengelola atas koleksi Pusaka Tujuh melakukan penanganan preventif setelah berlangsungnya prosesi Jamasan Pusaka, yakni dengan cara melakukan preservasi yang bertujuan untuk menjaga komponen material Pusaka Tujuh dari potensi kerusakan yang ditimbulkan pasca tradisi jamasan pusaka. Untuk menjaga pusaka tetap awet dan dapat digunakan dalam jangka waktu selama mungkin, preservasi yang dilakukan meliputi preservasi ringan dengan cara membersihkan dan mengelap pusaka tujuh dari material yang tertinggal yang disebabkan saat prosesi Jamasan Pusaka sebagai perawatan jangka pendek dan preservasi dengan menggunakan bahan kimia untuk menjaga kondisi material Pusaka Tujuh supaya terhindar dari kerusakan yang timbul dari faktor luar atau dalam material perawatan bersifat jangka panjang.

Kata Kunci : Preservasi, Benda Pusaka, Keraton, Museum, Jamasan Pusaka

1. PENDAHULUAN

Latar belakang

Prosesi Jamasan Pusaka menjadi salah satu rangkaian dari acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh Keraton Sumedang Larang. Prosesi ini menggambarkan tradisi budaya lokal dibalut dengan nuansa keagamaan yang dilakukan secara turun temurun. Tradisi Jamasan Pusaka sendiri merupakan kegiatan dimana pusaka tersebut dimandikan/dibersihkan dengan tata cara ritual kebudayaan dengan salah satu tujuannya

sebagai bentuk perawatan, kemudian bahan baku yang digunakan dalam tradisi Jamasan Pusaka merupakan warisan pengetahuan turun temurun yang diberikan pada setiap generasi. Adapun koleksi yang menjadi inti dalam acara Jamasan Pusaka dan yang menjadi objek dalam ritual kebudayaan ini adalah Pusaka Tujuh.

Menurut bapak Abdul Syukur selaku sesepuh dan *Guide* Museum Prabu Geusan Ulun, pusaka tujuh merupakan peninggalan raja dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah perjalanan Keraton Sumedang Larang dimasa lalu. Sehingga benda pusaka yang menjadi objek dalam ritual Jamasan Pusaka memiliki nilai historis yang panjang sebagai bukti kesejarahan dari kejayaan Kerajaan Sunda pada masa lalu. Dengan sejarah yang panjang tersebut Pusaka Tujuh telah berumur puluhan hingga ratusan tahun maka perlu untuk dijaga keaslian dengan langkah-langkah preventif sesuai dengan standar perawatan benda pusaka, Adapun komponen material yang digunakan terdiri diantaranya, logam, kayu, dan batu mulia.

Langkah dalam melakukan preservasi Pusaka Tujuh perlu adanya penanganan khusus dan berbeda pada setiap material benda pusaka ketika dilakukan perawatan secara berkala. Tindakan preservasi dengan cara yang tepat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, dan menggunakan metode, teknik, bahan, serta peralatan yang sesuai dengan material benda koleksi. Dengan umur benda pusaka yang sudah tua akan rentan terjadinya kerusakan, salah satu tujuan dari preservasi pasca tradisi Jamasan Pusaka ini supaya ketujuh benda pusaka yang bernilai sejarah ini dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.

Koleksi benda pusaka merupakan unsur penting di Museum Prabu Geusan Ulun. Perlunya pelestarian dan perawatan benda pusaka karena memiliki nilai sejarah, dan sebagai aset vital dari museum. Perlu diketahui preservasi koleksi benda pusaka rutin dilakukan oleh pihak museum salah satunya perawatan yang dilakukan pasca tradisi Jamasan Pusaka di awal bulan muharam, Tindakan preservasi yang dilakukan baik dengan cara kering seperti, pembersihan dari kotoran debu yang terdapat di benda pusaka atau tempat penyimpanan, dan preservasi dengan cara yang berat dengan menggunakan bahan kimia dan perlu teknik serta persiapan khusus terutama saat setelah melakukan ritual Jamasan Pusaka. Dari permasalahan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa mengapa perlu dilakukan preservasi pusaka tujuh pasca tradisi Jamasan Pusaka? dan bagaimana cara Museum Geusan Ulun Melakukan Preservasi pusaka tujuh?

Tradisi jamasan pusaka

Tradisi dapat diartikan sebagai aktivitas yang diwariskan dari masa lalu yang berlangsung hingga saat ini, dihasilkan dari kebiasaan kebiasaan magis, religius, kehidupan masyarakat. Tradisi dapat ditunjukkan dari budaya yang masih sering ditemui dalam tatanan masyarakat. Supardi (2011: 103) menjelaskan bahwa tradisi merupakan pola perilaku yang telah menjadi bagian budaya sejak lama sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan secara turun temurun. Tradisi yang dilakukan dalam prosesi Jamasan Pusaka telah dilakukan secara turun temurun sejak puluhan sampai dengan ratusan tahun lalu yang merupakan hasil cipta manusia berdasarkan objek material benda pusaka, kepercayaan, dan khayalan.

Jamasan merupakan aktivitas dalam merawat benda pusaka yang dianggap memiliki tuah, nilai historis-magis. Sehingga jamasan pusaka dapat dimaknai tidak hanya sebagai bentuk perawatan/pembersihan tradisional secara fisik benda pusaka, tetapi menjadi sesuatu kegiatan spiritual sakral yang pelaksanaannya dilakukan pada waktu tertentu dalam Jamasan Pusaka Tujuh ini dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal bertepatan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pusaka merupakan suatu benda warisan atau peninggalan dari masa lalu yang memiliki

nilai sejarah khusus, yang kemudian diwariskan secara turun temurun lintas generasi. Kemudian pada umumnya pusaka memiliki nilai sakral, serta nilai makna dari tujuan pembuatannya, selain itu pusaka memiliki nilai yang sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga tradisi jamasan pusaka merupakan kegiatan perawatan atau pembersihan benda pusaka dengan melibatkan unsur kebudayaan-kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun dengan objek material berupa benda pusaka yang dianggap memiliki nilai historis dan sakral. Tradisi ini masih dilakukan sampai sekarang karena memiliki nilai eksis dalam masyarakat.

Preservasi benda pusaka

Preservasi dapat diartikan sebagai bentuk pelestarian, mencakup kegiatan pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan. Dengan demikian preservasi benda pusaka memiliki makna sebagai suatu tindakan terhadap benda material yang dikelola, sehingga tidak cepat mengalami kerusakan serta dapat dimanfaatkan dengan waktu yang lama. Terlebih benda pusaka memiliki nilai yang langka, serta menjadi bukti sejarah terhadap suatu peradaban, dalam hal ini preservasi berfungsi menjaga orisinalitas benda pusaka tersebut maka idealnya keawetan benda pusaka perlu selalu dijaga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, proses pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan tiga metode yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana kondisi benda pusaka yang mengalami prosesi Jamasan Pusaka yakni Pusaka Tujuh. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber dengan pertanyaan yang telah disiapkan oleh penulis yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Wawancara ditujukan kepada narasumber yang melakukan prosesi Jamasan Pusaka bapak Abdul Syukur selaku *guide* museum dan sesepuh di lingkungan Keraton Sumedang Larang, kemudian dari pihak Museum Prabu Geusan Ulun Kepala Museum dan Staff yang melakukan preservasi koleksi pusaka. Dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan foto benda pusaka sebagai objek penelitian, dan rekaman suara sebagai dokumentasi wawancara yang dilakukan terhadap narasumber. Studi pustaka dilakukan untuk mendukung data yang telah diambil dalam proses observasi, wawancara, serta dokumentasi, data pendukung tersebut harus relevan dan sesuai dengan kebutuhan peneliti dapat diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, buku, atau sumber kredibel yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Jamasan Pusaka

Untuk menjaga dan memelihara kelestarian adat, budaya, seni, dan pusaka peninggalan leluhur Sumedang maka Keraton Sumedang Larang menyelenggarakan prosesi kegiatan tradisi Kirab bulan rabiul awal (Maulidan) termasuk dalam rangkaian kegiatan tersebut yakni ritual Jamasan Pusaka, dan perawatan koleksi benda pusaka, dilakukan dengan tujuan menyucikan kembali benda-benda pusaka di bulan yang baik yakni kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menurut Rd. Dewi Jupriadi dalam artikel “Fungsi Tradisi *Ngumbah* Pusaka Prabu Geusan Ulun”. Munculnya tradisi *ngumbah* pusaka disebabkan oleh adanya 7 pusaka inti, yakni: (a) Pedang Ki Mastak; (b) Keris Ki Dukun; (c) Keris Panunggul Naga; (d) Keris Nagasasra Panembahan; (d) Keris Nagasasra Kusumadinata IX; (e) Badik Curul (Aul dua bilah). Saat berakhirnya kekuasaan para leluhur yang ditandai dengan raja terakhir Sumedang yakni Prabu Gusan Ulun, kemudaian benda pusaka tersebut dikeramatkan dan menjadi benda bersejarah milik tokoh-tokoh Sumedang Larang.

Dalam prosesi ritual jamasan pusaka, Panitia penyelenggara menggunakan cara dan teknik yang secara turun temurun telah diwariskan oleh keluarga Keraton Sumedang Larang dalam

merawat dan melestarikan benda-benda pusaka tersebut. Perlu diketahui benda pusaka yang mengalami prosesi Jamasan Pusaka salah satunya yakni Pusaka Tujuh dimana pusaka ini memiliki nilai sejarah karena telah digunakan oleh tokoh-tokoh berpengaruh dalam sejarah Keraton Sumedang Larang. Kemudian bahan serta alat yang digunakan dalam prosesi Jamasan Pusaka merupakan warisan turun temurun dari para leluhur Sumedang dan memiliki nilai serta makna budaya. Salah satunya proses yang dilakukan yakni pencucian benda pusaka dengan direndam didalam lesung terlebih dahulu yang berisi air kelapa, kemudian dilakukan penyiraman air bunga setaman yang berasal dari air tujuh muara atau tujuh mata air di sekitar Kabupaten Sumedang, setelah itu pusaka digosok dengan jeruk nipis kemudian pusaka diangin anginkan.

Teknik dalam melakukan prosesi jamasan pusaka serta bahan yang digunakan

Prosesi Jamasan Pusaka dilakukan oleh anggota keluarga keturunan keraton sumedang larang, dalam prosesi ini benda pusaka tujuh dibersihkan dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia dari alam yang sebelumnya telah disiapkan dan diolah seperti air sungai dari tujuh sumber mata air, air kelapa, minyak pusaka, jeruk nipis Buah *pace* atau mengkudu, Lerak (*Sapindus rarak de Candolle*), Abu gosok, bekatul dan serbuk gergaji kayu jati, Warangan atau arsen adalah bahan yang digunakan untuk mewarangi bilah pusaka, Tujuan mewarangi bilah pusaka adalah untuk menampilkan keindahan pamor logam pusaka, Minyak pusaka, minyak yang baik untuk meminyaki keris, pedang, golok, dll adalah minyak senjata, minyak singer yang bisa digunakan untuk meminyaki mesin jahit, baby oil yang biasa digunakan untuk meminyaki bayi, minyak jagung, minyak kelapa dan minyak kelapa sawit. Sedangkan minyak cendana yang terbaik adalah dari Timor-Timor. Sedangkan untuk alat yang digunakan menggunakan telawah atau wadah yang digunakan untuk merendam bilah pusaka atau menampung air, sikat dan kuas, serta kain lap.

Gambar 1

MPGU Prosesi Jamasan Pedang Ki Mastak (Jamasan Pusaka)



Cara mencuci pusaka dengan buah lerak atau sabun lerak. Gosok badan pusaka searah dan perlahan. Jika terdapat kotoran di celah-celah congkel dengan tusuk gigi kemudian bilas dengan air pastikan tidak ada ampas jeruk nipis dan buah pace yang tertinggal, karena kandungan asam yang terdapat pada buah tersebut dapat merusak badan keris karena asam bersifat korosi. Sedangkan buah lerak/sabun lerak tidak merusak logam. Pastikan sabun lerak tidak ada campuran zat kimia tambahan

Menggunakan cairan warangan dengan cara dioles tipis gunakan kuas supaya dapat dengan rata. Sipakan cairan warangan pilih serbuk atau kristal warangan yang berwarna ungu tua kemerahan. Kemudian tumbuk dan larutkan dalam air perasan jeruk nipis yang sudah di saring. Larutan tersebut disimpan lebih dahulu selama enam bulan. Larutan yang sudah disimpan akan berubah warna menjadi kecoklatan atau kehitaman. Hindari penggunaan cairan arsenik kimia karena badan keris akan kebrangas (menjadi hitam/gosong). Badan keris dikeringkan dengan kain

bersih. Gunakan kain yang memiliki daya serap tinggi usap lembut dengan kain berish. Dalam proses ini usahakan badan keris tidak tersentuh tangan secara langsung.

Preservasi benda pusaka tujuh pasca prosesi jamasan pusaka

Tujuan dari prosesi Jamasan pusaka salah satunya berfungsi sebagai perawatan material yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan benda pusaka itu sendiri, seperti logam, kayu, dan batu mulia dapat dikatakan jamasan pusaka merupakan preservasi secara tradisional. Bahan baku yang digunakan dalam prosesi jamasan pusaka sudah dilaksanakan secara turun temurun dan berlangsung selama puluhan sampai dengan ratusan tahun. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala pasca prosesi jamasan pusaka diantaranya benda pusaka mengalami kelembaban karena proses siraman atau perendaman dengan air dan campuran bahan lain yang tidak dikeringkan secara keseluruhan sehingga berpotensi akan menimbulkan jamur atau mempercepat pelapukan material benda pusaka terutama yang berbahan kayu. Tertinggalnya sisa bahan yang digunakan dalam prosesi jamasan pusaka seperti bulir jeruk nipis, bekatul, abu gosok dan lain sebagainya. Pada proses pengolesan minyak Teknik *blonyon* minyak yang digunakan Ketika pengolesan terlalu banyak sehingga mengendap pada bagian benda pusaka sehingga dapat mengakibatkan noda kerak Ketika mengering. Oleh sebab itu Museum Prabu Geusan Ulun merasa perlu untuk melakukan preservasi benda pusaka pasca dilakukan prosesi jamasan pusaka dengan tujuan untuk melihat detail dan kondisi benda pusaka tersebut.

Pengawetan kayu

Tujuan utama dari pengawetan kayu untuk memperpanjang umur pemakaian, dengan demikian benda tersebut dapat dimanfaatkan dengan waktu yang lebih lama Hunt dan Garratt (1986). Kayu dapat dikatakan berumur pakai lama jika mampu menahan berbagai macam penyebab perusak kayu baik perusak yang diakibatkan faktor dari luar maupun dalam material kayu itu sendiri. Keawetan kayu dapat diartikan sebagai daya tahan kayu terhadap serangan serangga yang merupakan faktor eksternal dan serangan dari faktor internal yakni jamur.

Alasan Museum Prabu Geusan Ulun melakukan pengawetan material kayu pasca tradisi jamasan pusaka yakni kondisi material yang tak jarang dalam keadaan lembab Ketika disimpan karena memiliki kandungan air yang cukup tinggi sehingga dapat menimbulkan jamur, meski dalam prosesi jamasan pusaka telah dilakukan pengeringan dan diangin-anginkan. Alasan lain yakni nilai historis yang terdapat pada material kayu tersebut yang mendasari MPGU untuk melakukan pengawetan. Nilai material kayu yang digunakan pun memiliki kualitas yang terbaik yang jarang ditemui pada masa sekarang terlihat dari umur kayu yang terdapat pada benda pusaka yang berusia puluhan hingga ratusan tahun. Terdapat beberapa bagian benda pusaka tujuh yang berbahan dasar kayu pada setiap bagiannya seperti, sarung benda pusaka serta *gagang*/pegangan yang terdapat pada Badik Curug Aul, dan Keris Nagasasra I dan II.

Bahan dan teknik pengawetan kayu

Bahan pengawet kayu yang digunakan MPGU yakni bahan kimia, jika bahan tersebut digunakan dengan cara yang baik dan benar pada kayu akan membuat kayu tersebut tahan terhadap serangan serangga ataupun jamur yang diakibatkan berbagai faktor. Dumanauw (1984) mengatakan bahan pengawet kayu ialah bahan-bahan kimia yang telah ditemukan dan sangat beracun terhadap makhluk perusak kayu. Untuk menghindari jamur dan pelapukan pasca tradisi jamasan pusaka yang diakibatkan dari kelembaban atau faktor eksternal seperti serangan serangga ataupun penyebab tertinggalnya bahan seperti serat jeruk nipis, sekam atau bekatul, dan sisa bahan lainnya, yang dapat mengakibatkan kerusakan maka diperlukan preservasi pasca prosesi jamasan pusaka dengan cara mekanis. Cara yang pertama dan paling dasar dalam melakukan preservasi benda pusaka yakni pembersihan debu kotoran dengan menggunakan lap,

kuas sikat lembut untuk merontokan debu dan bahan yang tertinggal pasca tradisi jamasan pusaka seperti bekas minyak *blonyon*, bekatul, dan material lain.

Gambar 2

Kerusakan Pada Benda Pusaka



Pada gambar 2 kiri ujung pada logam pusaka terdapat endapan sisa minyak terlalu banyak saat pengolesan pada prosesi Jamasan Pusaka, berpotensi menimbulkan noda berkerak dan dapat mengikis benda pusaka. Gambar Kanan diantara logam dan gagang (kayu) terdapat sisa jerami/sekam yang tertinggal saat prosesi Jamasan Pusaka, berpotensi menimbulkan jamur dan merusak material kayu atau mengalami pelapukan. Kemudian dengan cara insektisida Bahan dan alat yang diperlukan dalam proses pengawetan kayu yakni insektisida, masker, kuas, sprayer, kuas, sarung tangan karet. Metode pelaksanaan bersihkan terlebih dahulu kayu yang akan diawetkan (debu, clear, cat), kemudian larutkan insektisida sesuai dengan aturan pakai, gunakan sprayer untuk menyemprotkan insektisida pada permukaan kayu dapat juga menggunakan kuas, untuk kayu yang berpotensi terdapat serangga di dalamnya cara pengawetannya dengan cara bor kayu lalu suntikan insektisida jika sudah ada lubang serangga kemudian suntikan insektisida kedalam lubang kayu. Namun untuk cara yang dilubangi dengan cara di bor MPGU belum pernah menerapkannya.

Teknik penambalan bahan material kayu

Dengan usia koleksi benda pusaka yang mencapai puluhan bahkan ratusan tahun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa kerusakan pada bagian koleksi berbahan kayu seperti koleksi tujuh pusaka, terdapat retakan di bagian gagang (pegangan) Keris Nagasasra. Atau adanya kemungkinan retakan yang timbul diakibatkan saat prosesi Jamasan Pusaka atau diakibatkan unsur lain seperti umur kayu. Meskipun teknik ini belum diterapkan pada tujuh benda pusaka karena berbagai pertimbangan seperti perlu adanya identifikasi dan analisis bahan material kayu yang akan digunakan, kemudian teknik yang dilakukan perlu secara tepat dan akurat dalam pelaksanaannya.

Gambar 3

Jenis Kerusakan pada Gagang Keris yang Terbuat dari Kayu



Hal yang perlu dipersiapkan dalam teknik penambalan yakni material kayu sejenis perlu identifikasi terlebih dahulu mengenai jenis kayu yang digunakan pada benda pusaka ini menjadi salah satu pertimbangan, serta bahan perekat yang cocok digunakan. Penerapan dalam proses penambalan benda koleksi dengan cara mempersiapkan bahan dan alat yang sesuai, bahan kayu sesuai dengan bentuk, ukuran, yang akan dikupas. Kayu diberi perekat, sambungkan kayu asli dengan kayu pengganti tempelkan serapat mungkin hingga rata, jika

terdapat perbedaan warna antara kayu asli dan kayu pengganti buat kamuflase dengan cara gosok menggunakan cengkeh, tembakau, atau pelepah pisang.

Pengawetan logam

Selain berbahan kayu benda pusaka tujuh dibuat dengan material logam. Preservasi pasca tradisi jaman pusaka dilakukan oleh staf museum alat yang harus dipersiapkan yakni masker, sikat halus, kain majun bersih, kapas, sarung tangan karet. Untuk bahan yang harus dipersiapkan *aquadest*, *alkali gliserol*, *alkali roshella salt*, *sodium*, *sodium potassium tartrate*, *hidroksida*, dan *gliserin*. Jenis-jenis bahan kimia, yaitu: (a) asam sitrat; (b) HCL (asam klorida); (c) bahan pembersih porselen; (d) campuran bahan pengganti arsen. Preservasi (konservasi) ringan dengan cara mekanis: (a) gunakan air bersih dan jeruk nipis; (b) alat yang digunakan sikat, kuas, dan spatula; (c) cara penanganan bersihkan dari debu dan kotoran benda logam dengan kuas kering, jika ada kotoran yang mengerak gunakan spatula untuk mengangkat lakukan dengan perlahan dan hati-hati untuk menghindari dari goresan. Noda yang menempel bersihkan dengan air jeruk nipis kemudian bilas dengan air.

Teknik stabilisasi benda pusaka logam dengan cara kimiawi untuk menghentikan proses korosi. Bahan yang diperlukan : jeruk nipis, *benzotriazole* (BT A), alkohol teknik 70-90%, paraloid B-72 atau PV A kadar 1%, *chlorothene*. Cara penanganan: Benda pusaka yang telah dibersihkan/dibilas (jika diperlukan gunakan *hair dryer*) setelah terbebas dari asam jeruk nipis, kemudian dikeringkan. Selanjutnya seluruh permukaan logam diolesi dengan larutan *benzotriazole* kadar 3-5% dalam alkohol.

Gambar 4

Preservasi Pusaka Tujuh dengan Cara Mekanis/Kimia



Tahap akhir dalam proses ini seluruh permukaan benda pusaka berbahan logam diolesi dengan larutan *paraloid* B-72 kadar 1-2% dalam *chlorothene*, sebanyak dua kali olesan. Dengan tujuan mengurangi kelembaban pada benda pusaka. Penanganan korosi atau rusak berat pada benda pusaka logam dengan cara kimiawi. Tipe jenis korosi pada material tembaga klorida *copper chloride*, tipe korosi pada material tembaga karbonat *copper carbonate*, dan tipe korosi pada material tembaga oksida *Copper oxide*. Bahan yang digunakan dalam penanganan korosi atau rusak berat *alkali gliserol* sebanyak 120 gr, jeruk nipis, *sodium hidroksida* 40 ml, serta *gliserin*. Kemudian dilarutkan dengan *aquades* sebanyak 1000 ml. Atau dapat menggunakan *alkali roshella salt* 50 gr, kemudian *sodium hidroksida* 150 gr, *sodium potassium tartrate*, larutkan dengan *aquades* sampai 1000 ml.

Alat yang digunakan sikat lembut yang berbahan tahan asam, pinset, sarung tangan karet, gelas ukur, baki plastik, dan masker. Cara penanganan siapkan bahan bahan untuk penanganan korosi seperti yang telah dijelaskan diatas, bersihkan benda pusaka dengan jeruk nipis, kemudian bersihkan benda pusaka yang mengalami korosi dengan kapas yang telah dibasahi larutan bahan kimia diamkan selama beberapa saat sampai muncul noda biru pada kapas usahakan dilakukan kurang dari 30 menit, Kemudian bilas dengan air bersih sampai bahan kimia benar-benar hilang, untuk mempercepat hilangnya bahan kimia pembilasan dapat menggunakan air

panas di selang seling, kemudian benda pusaka logam dicuci kembali menggunakan *aquades*, selanjutnya angin-anginkan sampai kering secara alami, kemudian bilas menggunakan aseton, dan terakhir benda pusaka diangin-anginkan sampai kering secara alami.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Preservasi pasca tradisi jamasan pusaka yang dilakukan MPGU sebagai langkah preventif berguna untuk memperpanjang usia koleksi benda pusaka dari potensi kerusakan. Langkah yang dilakukan MPGU dalam proses preservasi menggunakan tindakan ringan seperti pembersihan debu dan kotoran menggunakan alat sederhana dan perawatan dengan menggunakan bahan kimia dilakukan dengan teknik dan bahan-bahan khusus. Material bahan utama dari Pusaka Tujuh terdiri dari Logam, Kayu, dan Batu Mulia dari masing-masing bahan material tersebut memerlukan penanganan yang berbeda sehingga preservasi dilakukan oleh tenaga profesional yang dimiliki oleh Museum Prabu Geusan Ulun.

Untuk lebih memperdalam mengenai prosesi jamasan pusaka yang dilakukan secara turun temurun oleh keluarga Keraton Sumedang Larang, upaya selanjutnya yang dapat dilakukan sebagai penelitian yakni mengenai *Knowledge Management* terutama pada *scope knowledge transfer*. Pendistribusian pengetahuan mengenai prosesi jamasan pusaka yang dilakukan secara turun-temurun sehingga tidak menghilangkan makna dan esensi dari prosesi tersebut. Perlu digaris bawahi tradisi kebudayaan ini telah dilakukan selama puluhan dan ratusan tahun serta telah melewati lintas generasi.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terimakasih peneliti ucapkan kepada instansi yang terlibat dalam proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

REFERENSI

- Adishakti, L. T. (2016). *Pengantar pelestarian pusaka*. Universitas Gajah Mada.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1993). *Petunjuk teknis perawatan dan pengawetan koleksi anorganik*. Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dumanauw, J. F. (1984). *Mengenal kayu*. Gramedia.
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13-32. <http://dx.doi.org/10.22373/3379>.
- Hunt, G. M., & Garrat, G. A. (1986). *Pengawetan kayu*. Akademika Pressindo.
- Pangestuti, E. K., Lashari, L., & Hardomo, A. (2016). Pengawetan kayu sengon melalui rendaman dingin menggunakan bahan pengawet enbor sp ditinjau terhadap sifat mekanik. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 18(1), 55-64. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v18i1.6695>.
- Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang, Nomor 1 Tahun 2020, Tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda.
- Supardi, S. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Ombak.
- Tubagus, M. R., Lahpan, N. Y. K., & Hidayana, I. S. (2021). Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1), 3-22. <http://dx.doi.org/10.26742/be.v4i1.1559>.